

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “ Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000 – 2017”. Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan kajian, cara pengolahan sumber, kritik sumber serta tahapan lainnya dalam pelaksanaan penelitian. Tahapan yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi suatu hal penting dalam melakukan sebuah penelitian karena di dalamnya terdapat cara atau petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa metode berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan wawancara dan studi literatur. Gottschalk (1986, hlm. 32) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah ialah proses menguji serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Sementara Kuntowijoyo (2003, hlm. xii) menyatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis penelitian yang diproses serta diuji secara kritis dan sistematis mengenai bahan, kritik dan interpretasi yang kemudian hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk tulisan yang disebut penulisan sejarah atau historiografi. Sejalan dengan pendapat di atas, Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71) mengemukakan bahwa dalam penentuan topik penelitian perlu memperhatikan empat kriteria berikut:

a. Keaslian (*Originalty*)

Topik penelitian yang akan dikaji merupakan sebuah penelitian yang baru yang belum pernah diangkat sebelumnya. Keaslian dari sebuah penelitian yang belum pernah diangkat dapat dilihat dari berbagai kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan. Dari berbagai pengumpulan data dan pengolahan sumber baik kritik eksternal maupun internal sumber, maka keaslian topik kajian ini akan terlihat.

b. Kesatuan (*Unity*)

Peneliti harus mempunyai satu kesatuan tema atau diarahkan pada suatu pertanyaan atau proposisi yang bulat yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju menuju tujuan tersebut. Jika dilihat dari kesatuan, maka topik dan kajian ini disajikan dengan memiliki kesatuan sesuai dengan topik yang dicantumkan. Pembahasan terfokus pada kajian pengembangan kesenian Wayang Bambu yang dibatasi periodisasi waktu yang telah ditetapkan sehingga tidak akan melebar.

Kemudian Gottschalk (1986, hlm. 32) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah penting, yakni:

1. Heuristik

Di dalam Heuristik ini, peneliti mencari serta mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pencarian sumber dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia), serta perpustakaan Kota Bogor. Selain melakukan kunjungan ke perpustakaan, peneliti juga akan melakukan pencarian informasi melalui sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap seniman kesenian Wayang Bambu dan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor dan Dewan Kebudayaan Kota Bogor serta masyarakat. Adapun narasumber yang akan peneliti wawancara untuk memperoleh informasi lisan ialah Ki Drajat selaku dalang dan pencipta Wayang Bambu, Bapak Sanusi selaku Ketua Seksi Kesenian dan Kelembagaan Dinas

Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor serta masyarakat yang telah menyaksikan pertunjukan kesenian wayang bambu.

Dalam penelitian peneliti juga menggunakan pendekatan untuk membantu dalam menganalisis permasalahan. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan interdisipliner yang mana penggunaan disiplin ilmu sosial secara berimbang. Oleh sebab itu peneliti menggunakan ilmu bantu sosiologi untuk membantu menjelaskan mengenai dinamika sosial suatu masyarakat. Kemudian dalam melaksanakan heuristik, pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tehnik untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti diantaranya yaitu studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pencarian dan mengumpulkan sumber, langkah yang selanjutnya peneliti lakukan adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang telah peneliti peroleh. Sjamsuddin (2012, hlm. 104) mengemukakan bahwa kritik menyangkut verifikasi pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber, yang kemudian dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik internal berkaitan dengan kemampuan pembuatan sumber baik itu dalam objektivitas penulis dalam mendeskripsikan hasil pemikirannya. Sedangkan kritik eksternal berkaitan dengan material yang digunakan dalam sumber tersebut. Selama melakukan proses penelitian peneliti selalu menerapkan kritik baik internal maupun eksternal terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan.

a. Sumber Tulisan

Kritik eksternal yang dipersoalkan adalah mengenai sudut pandang penulis. Sedangkan kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isi sumber, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab serta moralnya.

b. Sumber Lisan

Kritik eksternal pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber yang akan diwawancara, apakah narasumber tersebut merupakan pelaku sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji atau bukan. Sedangkan kritik eksternal

dilakukan pada aspek kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menafsirkan hasil kajian beberapa sumber atau menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dengan teori dan konsep sehingga menjadi suatu informasi yang utuh mengenai perkembangan kesenian Wayang Bambu tahun 2000-2017. Peneliti juga memberikan makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan dan dikorelasikan satu dengan yang lainnya. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000-2017.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi, dalam tahapan ini peneliti harus menuliskan, mendeskripsikan bahkan melakukan analisis terhadap hasil interpretasi tersebut. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan studi pustaka yakni dengan membaca, membandingkan, menganalisis, mensintesis sumber dari buku, internet, jurnal, karya perorangan, dan lain sebagainya. Penulisan yang dilakukan disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

Metode di atas merupakan metode yang umum digunakan bagi penelitian sejarah. Maka dari itu diperlukan metode khusus untuk mengkaji suatu penelitian agar lebih komprehensif dan mendalam. Metode khusus yang digunakan peneliti adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, serta ditarik kesimpulan. Menurut Haryanto (dalam Zed, 2004, hlm.3), studi pustaka juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Selain itu juga digunakan metode wawancara dalam pengumpulan sumber. Melalui metode wawancara, peneliti mencoba untuk

melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka (Sjamsuddin, 2012, hlm. 82).

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian lapangan secara langsung, peneliti melakukan beberapa persiapan guna menunjang pelaksanaan penelitian dilapangan seperti penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan, pengurusan perizinan, proses bimbingan serta penyusunan karya tulis ini. Hal tersebut dilakukan agar kematangan sistematika penelitian ilmiah ini jelas. Adapun rincian tahapan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah penentuan dan pengajuan tema penelitian. Penentuan tema oleh peneliti dilakukan sejak sebelum memulai semester enam. Hal ini dilakukan peneliti guna mempersiapkan bekal materi untuk mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah di semester tersebut. Kemudian peneliti mengajukan judul dari tema yang sudah dipersiapkan terkait sejarah lokal Bogor kepada Tim Pertimbangan penulisan Skripsi (TPPS) departemen Pendidikan Sejarah yaitu Ibu Yani Kusmarni, M. Pd. dengan judul Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000 – 2017 (Suatu Kajian Historis). Kemudian peneliti memulai penyusunan proposal untuk selanjutnya diajukan dalam kegiatan Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu prasyarat bagi penulis yang harus ditempuh sebelum melakukan suatu penelitian lapangan. Rancangan penelitian ini direalisasikan pada saat mengikuti mata perkuliahan seminar penulisan karya ilmiah (SPKI) pada semester enam. Pada kesempatan itu peneliti berkesempatan mempresentasikan hasil proposal skripsi dengan judul Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000 – 2017. Dalam hal ini peneliti mendapatkan kritik dan masukan dari dosen maupun rekan mahasiswa sebagai bahan perbaikan pada rancangan penelitian tersebut.

Kemudian peneliti memperbaiki rancangan penelitian berdasarkan masukan dan kritik dari dosen maupun rekan mahasiswa tersebut pada saat mata kuliah SPKI. Setelah melakukan perbaikan, peneliti mengajukan proposal kepada TPPS untuk kemudian dikonsultasikan sebelum dinyatakan layak untuk mengikuti seminar proposal skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah. Langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah mendaftarkan proposal skripsi ke TPPS. Proposal tersebut diseminarkan pada tanggal 8 Oktober 2018 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah dengan calon pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si dan calon pembimbing II Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si.

Dalam pelaksanaan seminar proposal, peneliti mendapatkan banyak kritik, asukan dan saran dari calon dosen pembimbing maupun dosen lainnya yang hadir dalam pelaksanaan seminar proposal. Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si. memberi saran dan masukan terhadap judul penelitian dan menyarankan untuk memperbaiki latar belakang dan pertanyaan penelitian. Kemudian Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si memberikan masukan untuk memperbaiki latar belakang penelitian serta konsep di kajian pustaka penelitian. Setelah itu peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan masukan saran dan kritik yang diterima. Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan terhadap latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, kajian pustaka, serta judul penelitian menjadi “Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000 – 2017”. Kemudian proposal hasil perbaikan diterima oleh TPPS dan layak dijadikan rancangan penelitian skripsi.

Proposal skripsi yang telah diseminarkan dan diterima oleh TPPS kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor 490/UN.40.A2/DI/2019 dalam SK tersebut yang diterima peneliti sekaligus sebagai surat penunjukan Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si. sebagai dosen pembimbing II.

3.2.3 Pengurusan Perizinan

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan penulis guna memudahkan dan melancarkan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam rangka mempermudah mendapatkan sumber-sumber yang mendukung penyusunan skripsi

ini, penulis perlu mengunjungi instansi-instansi terkait yang memiliki birokrasi perizinan yang cukup ketat dan proses perizinan ini sebagai sebuah bukti bahwa penulis merupakan mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian lapangan.

Sebelum peneliti mengurus perizinan, terlebih dahulu memilih dan menentukan lembaga maupun instansi yang dianggap relevan dan dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti. Kemudian peneliti mengurus surat perizinan mulai dari tingkat Departemen Pendidikan Sejarah kemudian diproses ketingkat fakultas untuk mendapatkan legitimasi dari wakil dekan FPIPS UPI bidang akademik. Adapun lembaga atau instansi yang dituju adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor serta Padepokan Kesenian Wayang Bambu.

3.2.4 Proses Bimbingan dan Konsultasi

Salah satu unsur penting dalam penulisan skripsi ini adalah melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Proses ini dilakukan secara tatap muka atau langsung dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan arahan dan bimbingan selama proses penelitian yang dilakukan. Melalui proses bimbingan, Melalui proses bimbingan ini pula, penulis mendapat banyak arahan, masukan yang baik dan dapat berdiskusi dan sharing mengenai kendala dan hambatan yang dihadapi selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap, berkelanjutan serta dengan aturan yang telah ditetapkan, dimana setiap pertemuan bimbingan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Selama proses bimbingan, peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing I yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si. dan dosen pembimbing II Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Jadwal bimbingan yang dilakukan peneliti dilakukan dengan dosen pembimbing dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kesepakatan antar penulis dengan dosen pembimbing.

Bimbingan pertama penulis lakukan dengan dosen pembimbing I yaitu pada tanggal 8 Oktober 2018. Dalam proses bimbingan tersebut yaitu bimbingan bab I Bapak, Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si. masih terdapat sedikit kekurangan di latar belakang masalah penelitian dan meminta untuk langsung mengerjakan bab II.

Kemudian dihari yang sama, penulis melakukan bimbingan dengan pembimbing II, dimana dalam proses bimbingan dengan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si memberikan masukan untuk memperbaiki penulisan karena banyak kesalahan penulisan. Selanjutnya peneliti melakukan bimbingan seminggu sekali secara rutin.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap berikutnya yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi berkenaan dengan kajian peneliti. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan empat tahapan penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Samsuddin (2012, hlm. 67-88), yakni sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Setelah pemilihan topik penelitian, berikutnya adalah mencari dan mengumpulkan berbagai sumber atau yang disebut heuristik yang relevan dengan kajian. Heuristik merupakan langkah awal bagi seorang peneliti sejarah yang meliputi pencarian, menemukan dan mengumpulkan data dan fakta atau sumber-sumber yang berkaitan dengan topik kajian yang akan diteliti.

Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) yang mencakup segala macam evidensi atau bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka dimasa lalu baik itu berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Samsuddin, 2012, hlm.75). Sumber-sumber sejarah dapat berupa artefak, rekaman, kronik, otobiografi, surat kabar, publikasi pemerintah, catatan harian dan surat pribadi. Selain itu, sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi sumber lisan, sumber tertulis, sumber primer dan sekunder yang dapat digunakan dalam proses penelitian sejarah.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber yang pertama dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang mulai dilakukan sejak Januari- Maret 2019. Dari perpustakaan UPI, beberapa sumber dapat penulis temukan antara lain:

Anisya Rachmiati, 2019

PERKEMBANGAN Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Karya Endang Caturwati, Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni diterbitkan Sunan Ambu Press
2. Karya Sri Mulyono yang berjudul Wayang: asal usul, filsafat dan masa depannya diterbitkan oleh PT Gunung Agung.

b. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia

Pencarian sumber di Institut Seni Budaya Indonesia dilakukan Pada bulan Maret 2019, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan kajian peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karya Rahayu Supanggah yang berjudul Dunia Pewayangan di Hati seorang Pengrawit yang diterbitkan Press Solo .
2. Karya Sarah Anaïs Andrieu dengan judul Raga Kayu, Jiwa Manusia yang diterbitkan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

c. Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Dalam melakukan heuristik, peneliti melakukan pencarian sumber ke Perpustakaan Batu api Jatinangor. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret 2019. Peneliti mendapatkan beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan kajian peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel Surat Kabar yang diterbitkan oleh Kompas yang ditulis oleh FX. Puniman dengan tajuk “Drajat Iskandar: Pembuat Wayang Bambu dari Bogor” yang dipublikasikan pada 13 Juli 2011.
2. Buku karya Burhan Nurgiyanto yang berjudul Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia yang diterbitkan Gajah Mada University Press.

d. Perpustakaan Umum Kota Bogor

Selain sumber-sumber yang penulis peroleh dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan juga penelusuran di internet, terdapat pula beberapa sumber yang merupakan koleksi pribadi yang sudah dimiliki penulis untuk menunjang penulisan skripsi. Buku-buku itu diantaranya:

1. Buku karya Ardian Kresna yang berjudul Mengenal Wayang

e. Koleksi Pribadi

Selain sumber-sumber yang peneliti peroleh dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, peneliti juga mendapatkan sumber-sumber dari koleksi pribadi peneliti, diantaranya:

1. Karya Helius Sjamsuddin yang berjudul Metodologi Sejarah yang diterbitkan oleh Ombak
2. Karya C. A. van Peursen yang berjudul Strategi Kebudayaan
3. Karya Koentjaraningrat yang berjudul Sejarah Teori Antropologi I dan II

3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, guna melengkapi kekurangan sumber, penulis melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang terkait dengan Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor. Adapun beberapa narasumber yang penulis kunjungi antara lain:

1. Bapak Drajat Iskandar (43 tahun) yang merupakan pencipta sekaligus dalang dalam kesenian wayang bambu.
2. Bapak Jamaludin Syam (43 tahun) yang merupakan seniman musik buhun sekaligus pembuat wayang pada kesenian wayang bambu
3. Bapak M. Anton Komarudin (31 tahun) yang merupakan seniman musik pada pagelaran wayang bambu
4. Bapak Sanusi (53 tahun) yang merupakan Kasi Kesenian dan Kelembagaan di Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kota Bogor
5. Gaby Jessica Valentina (23 tahun) yang merupakan mahasiswa UHAMKA sekaligus generasi muda Kota Bogor
6. Ananda Tri Cahyani (25 tahun) yang merupakan masyarakat sekaligus generasi muda Kota Bogor
7. Ibu Khadijah S. (43 tahun) yang merupakan masyarakat Kota Bogor
8. Ibu Ratna C. (40 tahun) yang merupakan masyarakat Kota Bogor

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, tahap selanjutnya sumber tersebut harus dikritik melalui

Anisya Rachmiati, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG BAMBU DI KOTA BOGOR TAHUN 2000-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah-langkah kritik sumber. Hal ini dilakukan guna melakukan verifikasi sumber baik secara internal maupun eksternal, yang bertujuan memilih sumber mana saja yang layak dan relevan untuk digunakan sebagai sebuah informasi berisi fakta-fakta. Untuk lebih rincinya mengenai tahapan kritik sumber, penulis memaparkan kritik eksternal dan internal yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah suatu cara untuk melakukan verifikasi sumber atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Hal ini guna memperoleh sumber yang benar-benar asli. Dalam melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber lisan maupun tertulis, hal yang dilakukan oleh penulis yaitu melihat latar belakang penulis atau narasumber yang penulis gunakan, sehingga sumber-sumber yang digunakan memang memiliki otentisitas yang tinggi.

Dari beberapa sumber yang telah diperoleh selama heuristik, langkah selanjutnya memilih sumber yang digunakan sebagai sumber primer untuk kajian yang kemudian akan dilakukan kritik baik itu eksternal maupun internal. Beberapa sumber tulis yang dijadikan sumber primer diantaranya dari artikel surat kabar yang dipublikasikan di Koran Kompas Edisi Juli 2011 dengan tajuk “Drajat Iskandar: Pembuat Wayang Bambu dari Bogor”. Artikel tersebut juga merupakan salah satu sumber yang digunakan oleh peneliti, karena artikel yang ditulis oleh F.X. Puniman tersebut memiliki informasi yang peneliti butuhkan untuk menunjang penulisan skripsi ini. Selain sumber artikel surat kabar, yang menjadi sumber primer yaitu sumber lisan dari Bapak Drajat Iskandar yang merupakan pencipta dan seniman kesenian wayang bambu. Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder dalam menemukan sumber-sumber tertulis. Meskipun sumber-sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan kesenian wayang bambu sangat terbatas, peneliti juga akan melakukan kritik sumber terhadap beberapa jurnal yang relevan untuk penelitian ini.

Pertama, yaitu Jurnal yang berjudul Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional di Jawa Masa Kini yang ditulis Oleh Matthew Isaac Cohen dalam jurnal Kajian Seni. Beliau adalah seorang profesor yang sudah memiliki berbagai

pengalaman mendalang di tingkat Internasional. Ketertarikan akademisnya mencakup topik-topik terkait tradisi dalam modernitas, pemunculan bentuk-bentuk serta praktik-praktik artistik baru di situs-situs yang secara kultural sangat kompleks, dan representasi-representasi atas keberlainan serta pertunjukan-pertunjukan lintas-bangsa. Kini, selain mengajar di *Royal Holloway University*, London, beliau juga mementaskan wayang kulit di bawah naungan kelompok Kanda Buwana, dan menjabat sebagai *Chair of the Executive Committee of ASEASUK* (kelompok di UK yang melakukan Studi Asia Tenggara) di samping kesibukannya sebagai editor serta konselor di institusi-institusi lain seperti UNIMA (*International Puppetry Organization*). Dengan latar belakang beliau yang sudah masuk kelingkupan kesenian wayang dan begitu banyak pengalaman yang telah beliau tekuni di bidang pewayangan internasional, dalam penulisan jurnal ini pun beliau banyak bersosialisasi di lapangan sehingga hasil dari risetnya ini benar-benar apa yang terjadi di lapangan dengan berdiskusi dengan tokoh-tokoh setempat.

Kedua, peneliti lakukan terhadap buku yang berjudul *Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya* karya Sri Mulyono. Beliau merupakan purnawirawan marsekal pertama TNI, disamping itu beliau berprofesi sebagai dalang. Untuk pertama kalinya mendalang semalam suntuk pada tahun 1956 di Istana Negara Jakarta, di Studio RRI Jakarta, Semarang dan Surakarta. Tahun 1959 mendalang di Istana Yag Dipertuan Agung Singapura, Tahun 1964 pernah juga mendalang di Istana Bogor dengan wayang Kyai Kadung. Tahun 1968 dan tahun 1969 mendalang selama 1 jam di Istana Negara Jakarta untuk menyambut Ny. Gorton istri Perdana Menteri Australia. Ketertarikannya terhadap kesenian wayang selain menjadi dalang, beliau juga menghasilkan karya tulis yang salah satunya yaitu buku ini. Pengalamannya dalam kesenian wayang tidak dibiarkan berhenti begitu saja, beliau mengharapkan kesenian wayang yang menjadi ketertarikannya juga agar diteruskan dan dikenal selamanya.

Ketiga, peneliti lakukan terhadap buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*. Beliau lahir dari keluarga dalang di Boyolali, 29 Agustus 1949. Bapak ibunya mendalang. Kakek, neneknya pun pernah mendalang. Belajar gamelan di Konservatori Karawitan Surakarta dan memutuskan bahwa seni gamelan sebagai jalan hidup lantas beliau tekuni dengan

penyuh iman dan perjuangan. Dari Konservatori Karawitan Panggah melanjutkan studi ke Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. Beliau merampungkan studinya di kampus ASKI (kini STSI/ISI) Surakarta dengan gelar Sarjana Karawitan. Namun kiprahnya ternyata jauh melampaui dinding kampus. Awal tahun 1980-an beliau melanjutkan ke Perancis. Ia melanjutkan studi di *Universite de Paris VII* sampai mendapat gelar Doktor untuk bidang etnomusikologi. Kini, Rahayu Supanggah sebagai guru besar di almamaternya beliau mengajar berbagai mata kuliah studio praktek dan teoritik. Rahayu Supanggah pun pernah menjadi Rektor dan Direktur Program Pascasarjana perguruan tinggi seni Indonesia di Surakarta. Rahayu Supanggah juga melakukan berbagai penelitian musik rakyat nusantara dengan topik *The Musical of Javanese Bamboo Culture, Music of Ngada and Silka, Flores, The Music of Kwangkai, East Kalimantan, Music of Banjar Shadow Play, South Kalimantan*. Di antara buku-bukunya yang telah diterbitkan berjudul *Etnomusicology, Botheakan I, Botheakan II-GARAP, Mutar Muter, Gong, Pendidikan Seni Nusantara*. Berbagai penghargaan dan awards terpenting yang telah diterima beliau antara lain adalah, *Best Composer* dalam SACEM Film Festival Nantes 2006 di Perancis, *Best Composer* dalam Film Festival Asia di Hongkong, *Best Composer* dalam Festival Film Indonesia di Jakarta 2007, *World Master on Music and Culture* 2008 Seoul-Korea, dan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden R.I. 2010. Ketertarikan beliau akan dunia kesenian khususnya karawitan sejak kecil membawa beliau ke suksesan masa depan yang beliau harapkan.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Kritik eksternal yang peneliti lakukan terhadap sumber lisan diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Drajat Iskandar (Ki Drajat) berusia 43 tahun, beliau merupakan pencipta, seniman, sekaligus dalang dari kesenian wayang bambu di Kota Bogor. Beliau merupakan sumber lisan utama atau sumber primer yang berhubungan dengan kesenian wayang bambu dan merupakan tokoh utama dari perkembangan kesenian wayang bambu sendiri dan informasi sebagai sumber lisan yang didapatkan memiliki integritas yang memadai.

2. Bapak Jamaludin Syam (Ki Jamal) berusia 43 tahun, beliau merupakan salah satu seniman musik sekaligus pembuat wayang bambu di Kota Bogor. Pengalaman beliau yang sudah cukup lama bergabung dan berperan di dalam perkembangan kesenian wayang bambu, sehingga informasi sebagai sumber lisan yang didapatkan memiliki integritas yang memadai.
3. Bapak M. Anton Komarudin (Ki Komeng) berusia 31 tahun, beliau merupakan salah satu seniman musik sekaligus pembuat wayang bambu di Kota Bogor. Pengalaman beliau yang sudah cukup lama bergabung dan berperan di dalam perkembangan kesenian wayang bambu, sehingga informasi sebagai sumber lisan yang didapatkan memiliki integritas yang memadai.
4. Bapak Sanusi berusia 53 tahun, beliau merupakan Kepala Seksi Kesenian dan Kelembagaan di Dinas Kebudayaan dan Kesenian Kota Bogor. Kegiatan wawancara dilakukan guna menggali informasi mengenai peran pemerintah Kabupaten Cirebon terhadap keberlangsungan kesenian wayang bambu di Kota Bogor.
5. Gaby Jessica Valentina berusia 25 tahun yang merupakan mahasiswa UHAMKA yang berdomisili di salah satu daerah Kota Bogor. Dengan melakukan wawancara dengan beliau, peneliti memperoleh informasi mengenai eksistensi wayang bambu di Kota Bogor bagi generasi muda.
6. Ananda Tri Cahyani berusia 28 tahun yang merupakan masyarakat yang berdomisili di salah satu daerah Kota Bogor. Dengan melakukan wawancara dengan beliau, peneliti memperoleh informasi mengenai eksistensi dan peranan wayang bambu di Kota Bogor bagi generasi muda.
7. Ibu Khadijah berusia 43 tahun yang merupakan salah satu masyarakat yang berdomisili di salah satu daerah Kota Bogor. Dengan melakukan wawancara dengan beliau, peneliti memperoleh informasi mengenai peranan wayang bambu di Kota Bogor.
8. Ibu Ratna berusia 40 tahun yang merupakan salah satu masyarakat yang berdomisili disekitar padepokan Wayang Bambu. Dengan melakukan wawancara dengan beliau, peneliti memperoleh informasi mengenai eksistensi wayang bambu di sekitar Cijahe.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah penulis melakukan kritik eksternal, penulis kemudian melakukan kritik internal. Jika pada kritik eksternal peneliti melakukan kritik terhadap unsur luar dari sumber, maka kritik internal menekan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Kegiatan ini dilakukan terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber tertulis. Kritik internal digunakan untuk melihat kredibilitas dan reabilitas yang menyangkut isi atau informasi yang terdapat pada sumber.

Pertama, relevansi isi sumber dilakukan peneliti terhadap buku yang ditulis Sri Mulyono yang berjudul *Wayang: asal usul, filsafat dan masa depannya* yang diterbitkan tahun 1978. Dalam buku Mulyono, banyak dijelaskan mengenai perkembangan kesenian wayang, bagaimana asal-usulnya terutama wayang purwa di Jawa hingga adanya berbagai pembaharuan kesenian wayang. Hingga munculnya jenis-jenis kesenian wayang baru yang disebut wayang kontemporer. Senada dengan pendapat dari Ki Drajat yang merupakan seniman dan pencipta kesenian wayang bambu yang merupakan salah satu perkembangan jenis wayang kontemporer. Beliau menjelaskan bahwa wayang bambu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh wayang golek. Dalam hal pertunjukannya, masih serupa, hanya saja wayang bambu sudah mulai diiringi alat musik modifikasi (pembaharuan) dari alat musik tradisional sehingga lebih beragam suara iringan musiknya. Berdasarkan isi cerita pun, kesenian wayang kontemporer berbeda atau bahkan diluar pakem wayang biasanya.

Kritik internal berikutnya dilakukan terhadap sumber jurnal yang relevan dengan kajian. Pertama karya Dendi Pratama yang berjudul *Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa Dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat* yang diterbitkan oleh Jurnal Dieksis Vol. 3(4) 2011. Dalam jurnal tersebut beliau menjelaskan mengenai wayang kreasi yang didasari atas inspirasi kreatif dari wayang-wayang lain yang sebelumnya pernah ada dengan beberapa penyesuaian-penyesuaian bentuk untuk mengikuti perkembangan dan pengetahuan yang ada di suatu masyarakat. Wayang kreasi juga sebagai refleksi pemikiran, sindiran dan kondisi tentang masyarakat dan dinamikanya di sebuah tatanan masyarakat. Hal tersebut senada juga dengan kehadirannya wayang bambu

ditengah masyarakat modern. Wayang Bambu merupakan wayang kontemporer yang didasari inspirasi kreatif dari wayang tradisional sehingga akan menarik minat generasi muda yang akrab akan kemodernan dan kreativitas.

Selanjutnya karya Rosyadi (2009) dalam Jurnal Patanjala Vol. 1(2) dengan judul Wayang Golek Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Kriya (Studi Tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek Di Kota Bogor). Dalam karyanya ini menjelaskan perkembangan dunia pariwisata turut membawa perkembangan kesenian wayang golek khususnya di wilayah Bogor. Wayang golek yang tidak hanya menjadi suatu pertunjukan seni dikembangkan menjadi seni kriya (souvenir). Hal ini serupa dengan salah satu segi aspek pengembangan yang dilakukan wayang bambu yang juga berlokasi di Bogor. Ini merupakan salah satu usaha pengembangan dan penyebaran mengenai kesenian lokal yang ada di Bogor.

Jurnal berikutnya dilakukan terhadap karya Michael HB Raditya (2014) yang berjudul Wayang Hip-Hop Hibriditas Sebagai Media Konstruksi Masyarakat Urban. Dalam tulisannya membahas mengenai kreasi pewayangan modern atau trobosan baru yang bernama wayang hip-hop. Wayang hip-hop menggabungkan kesenian tradisional dan kesenian modern dimana wayang yang dilambangkan dari kesenian tradisional dan hip-hop yang dirujuk sebagai kesenian modernnya. Usahnya ini tidak lain sebagai salah satu bentuk usaha menjaga eksistensi seni wayang dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Senada dengan hal tersebut wayang bambu merupakan jenis wayang kontemporer yang bermaksud tetap mempertahankan seni wayang dan agar lebih mudah diterima dari berbagai kalangan.

Kritik internal juga dilakukan guna menjaga kredibilitas dan keaslian isi yang disampaikan oleh narasumber mengenai perkembangan kesenian wayang bambu di Kota Bogor. Apabila dilihat dari latar belakang setiap narasumber yang dilakukan, maka informasi yang diperoleh dari narasumber peneliti anggap memiliki kredibilitas yang cukup tinggi. Peneliti melakukan perbandingan pernyataan dari Bapak Drajat Iskandar dalang, sekaligus pencipta wayang bambu dengan seniman wayang bambu lainnya yaitu Bapak Jamal dan Bapak Anton mengenai perkembangan wayang bambu ini memiliki kesamaan informasi, terutama setelah banyak mengikuti pagelaran-pagelaran di berbagai daerah.

Selain itu dalam menggali informasi mengenai peran pemerintah Kota Bogor terhadap kesenian wayang bambu ini, peneliti melakukan perbandingan kritik terhadap informasi yang diperoleh dari Bapak Drajat Iskandar dari pihak seniman dengan Bapak Sanusi dari pihak Dinas Pemerintah Kota Bogor terhadap kesenian wayang bambu, dimana peran Pemerintah Kota Bogor dalam mengembangkan kesenian wayang bambu dalam bentuk dukungan moral dan juga sosialisasi, dan bantuan dalam bentuk materil.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya yang penulis lakukan setelah melakukan kritik sumber. Tahap interpretasi merupakan suatu tahap proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Penafsiran sejarah bertujuan melakukan penjelasan atas sejumlah fakta dari jenis-jenis teknik pengumpulan data baik itu studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang sedang penulis kaji. Interpretasi dilakukan karena sebuah bukti-bukti sejarah dan fakta sejarah sebagai saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai suatu peristiwa yang terjadi. . Tahap penafsiran ini dari data-data yang telah melalui tahapan kritik menjadi fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data-data tersebut dirumuskan dan disimpulkan lalu kemudian ditafsirkan. Setiap fakta yang ditemukan dihubungkan dengan fakta lain, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor.

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi dan antropologi. Diperlukannya ilmu bantu yang relevan dengan tema kajian, guna mempermudah proses penafsiran atau interpretasi. Menurut Kartodirdjo (1993, hlm. 4) mengemukakan bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Pendekatan interdisipliner dengan menggunakan ilmu bantu antropologi dan sosiologi digunakan sebab dalam kajian penulis, berkaitan dengan masyarakat, yaitu salah satu hasil kebudayaan masyarakat yang juga berkaitan dengan nilai-

nilai dalam masyarakat. Menurut Barnes (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 132), penafsiran ini mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya, masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Sosiologi (bersama-sama dengan antropologi budaya) mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah. Dalam hal ini ilmu bantu tersebut membantu peneliti dalam menjelaskan Perkembangan Kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000-2017.

3.3.4 Historiografi

Tahapan terakhir seorang peneliti sejarah dalam melakukan suatu penelitian adalah penulisan laporan penelitian. Sebuah tulisan yang berisikan hasil laporan diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 156) dalam bukunya Metodologi Sejarah menjelaskan mengenai historiografi sebagai berikut:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

Setelah melakukan beberapa prosedur, langkah penelitian dimulai dari Heuristik, kritik, dan interpretasi, kemudian penulis menuangkan hasil penelitian itu menjadi suatu karya tulis dengan menggunakan metode penulisan sejarah yaitu historiografi. Berbagai informasi yang telah diperoleh selama penelitian, yang kemudian telah dilakukan kritik dan interpretasi kemudian penulis tuangkan menjadi suatu tulisan ilmiah. Dalam proses penulisan, penulis melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing I yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M. Si. dan dosen pembimbing II yaitu Bapak Drs. H Ayi Budi Santosa, M.Si. Selama melakukan bimbingan, penulis mendapat bimbingan dan arahan mengenai penulisan hasil penelitian, dan mendapat kritik dan masukan ketika ada penulisan yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku dan sesuai EYD. Penulisan laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk karya ilmiah atau sebuah Skripsi. Sedangkan sistem penulisan dalam penulisan

karya ilmiah yang direkomendasikan di lingkungan UPI adalah sistem *American Psychological Association* (APA) 2018. Sistematika penulisan dibagi ke dalam lima bagian yang memuat pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, dan terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan mengenai kesenian Wayang Bambu, dimana di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat suatu kondisi yang ideal dari permasalahan tersebut sehingga dengan begitu terlihat alasan mengapa persoalan penting untuk diangkat. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika dari penulisan juga dimuat pada bab pendahuluan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan hasil tinjauan kepustakaan serta telaah dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan kesenian tradisional, seni pertunjukan tradisional, pendidikan karakter dalam wayang, perubahan sosial dan kebudayaan serta artikel dalam jurnal yang relevan dengan kajian. Tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dibahas. Pada bab ini juga peneliti melakukan kritik terhadap sumber tersebut.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menelusuri setiap data yang berkaitan dengan Wayang Bambu, pengumpulan data yang kemudian verifikasi sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi setelah diberikan kritik untuk selanjutnya diolah sehingga terlihat alur penelitian sejarah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV Perkembangan Wayang Bambu di Kota Bogor Tahun 2000-2017, pada bagian ini, diuraikan mengenai hasil temuan peneliti tentang permasalahan yang diangkat, data-data yang ditemukan tersebut harus melewati proses berpikir yang cermat, dan diberikan kritik (internal dan eksternal) kemudian temuan tersebut

dianalisis oleh peneliti. Penjelasan yang disampaikan pada bab ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab yang dipaparkan dan dianalisis serta melalui proses sintesa mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan. Sub bab pertama mengenai kondisi geografis Kota Bogor sebagai suatu pengantar dalam melakukan kajian perkembangan kesenian Wayang Bambu, sub bab kedua latar belakang terciptanya kesenian Wayang Bambu di Kota Bogor, dimana proses penciptaan Wayang Bambu dibahas untuk dasar memahami perkembangannya, sub bab ketiga membahas mengenai dinamika perkembangan kesenian Wayang Bambu dari 2000-2017, sub bab keempat membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat perkembangan Wayang Bambu 2000-2017, sub bab kelima membahas mengenai peran pemerintah Kota Bogor dalam mendorong perkembangan Wayang Bambu.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, dalam bab terakhir ini berisikan intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, saran-saran yang diberikan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian maupun proses historiografi bagi pihak yang terkait dengan tulisan ini dan mempunyai kepentingan. Bab ini pun memuat rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini

Anisya Rachmiati, 2019

PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG BAMBU DI KOTA BOGOR TAHUN 2000-2017

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu